



PENGARUH *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DAN DISPOSISI BERPIKIR KRITIS TERHADAP INTEGRITAS AKADEMIK MAHASISWA

Abdul Azis Masyhuri¹, Nuansa Bayu Segara², Sukma Perdana Prasetya³
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}
e-mail: 24040885005@mhs.unesa.ac.id¹, nuansasegara@unesa.ac.id²,
sukmaperdana@unesa.ac.id³

Diterima: 29/05/2026; Direvisi: 28/07/2026; Diterbitkan: 03/08/2026

ABSTRAK

Perkembangan *artificial intelligence* (AI) telah mengubah paradigma pembelajaran di perguruan tinggi dengan menghadirkan berbagai peluang untuk meningkatkan efektivitas proses belajar sekaligus memunculkan tantangan terhadap etika dan kejujuran akademik. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroati manfaat AI terhadap hasil belajar dan penerimaan teknologi, sedangkan kajian yang mengintegrasikan pemanfaatan AI, disposisi berpikir kritis, budaya literasi *artificial intelligence*, etika akademik, dan kejujuran akademik dalam satu model empiris masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemanfaatan *artificial intelligence* dan disposisi berpikir kritis terhadap etika akademik serta kejujuran akademik melalui budaya literasi *artificial intelligence* sebagai variabel intervening pada mahasiswa kependidikan Universitas Negeri Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 353 responden yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala *Likert* dan dianalisis dengan metode *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh hipotesis diterima, di mana pemanfaatan *artificial intelligence* dan disposisi berpikir kritis berpengaruh positif serta signifikan terhadap etika akademik, kejujuran akademik, dan budaya literasi *artificial intelligence*. Selain itu, budaya literasi *artificial intelligence* terbukti berperan sebagai mekanisme yang memperkuat hubungan tersebut, dengan pengaruh terbesar ditemukan pada hubungan disposisi berpikir kritis terhadap budaya literasi *artificial intelligence*. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan budaya literasi AI yang didukung disposisi berpikir kritis merupakan strategi penting untuk memperkuat integritas akademik serta mendorong pemanfaatan *artificial intelligence* secara etis, bertanggung jawab, dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Disposisi Berpikir Kritis, Budaya Literasi Artificial Intelligence, Etika Akademik, Kejujuran Akademik.*

ABSTRACT

The rapid development of artificial intelligence (AI) has transformed the learning paradigm in higher education by creating new opportunities to enhance learning effectiveness while simultaneously raising challenges related to academic ethics and academic integrity. Previous studies have predominantly focused on the impact of AI on learning outcomes and technology acceptance, whereas empirical research integrating artificial intelligence utilization, critical thinking disposition, artificial intelligence literacy culture, academic ethics, and academic integrity within a single conceptual model remains limited. This study aimed to examine the influence of artificial intelligence utilization and critical thinking disposition on academic ethics





and academic integrity through artificial intelligence literacy culture as an intervening variable among pre-service teacher students at Universitas Negeri Surabaya. A quantitative approach employing a survey method was conducted with 353 respondents selected using proportional random sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). The findings revealed that all proposed hypotheses were supported. Artificial intelligence utilization and critical thinking disposition had positive and significant effects on academic ethics, academic integrity, and artificial intelligence literacy culture. Furthermore, artificial intelligence literacy culture significantly strengthened these relationships, with the strongest effect observed between critical thinking disposition and artificial intelligence literacy culture. These findings highlight that fostering AI literacy culture alongside critical thinking disposition constitutes a strategic approach to strengthening students' academic integrity and promoting the ethical, responsible, and sustainable use of artificial intelligence in higher education.

Keywords: *Artificial Intelligence, Critical Thinking Disposition, Artificial Intelligence Literacy Culture, Academic Ethics, Academic Integrity.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dunia memasuki era transformasi yang ditandai oleh semakin luasnya penerapan *artificial intelligence* (AI) pada berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi. Kehadiran AI tidak lagi dipandang sekadar sebagai inovasi teknologi, tetapi telah menjadi bagian dari perubahan tata kelola pendidikan dan pengembangan kompetensi akademik di berbagai perguruan tinggi. Perubahan tersebut mendorong lahirnya pola pembelajaran yang lebih adaptif, cepat, dan berbasis data sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas proses belajar mahasiswa. Gaffar et al. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah tata kelola pendidikan tinggi melalui pemanfaatan teknologi cerdas yang semakin terintegrasi dengan aktivitas akademik, sehingga penguasaan AI menjadi kebutuhan strategis bagi institusi maupun peserta didik.

Perkembangan penggunaan AI di Indonesia menunjukkan tren yang semakin pesat dan memperlihatkan bahwa teknologi ini telah diterima secara luas oleh masyarakat. Perkembangan teknologi *artificial intelligence* (AI) telah mendorong semakin luasnya pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penggunaan AI tidak lagi terbatas sebagai sumber informasi, tetapi juga dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran, penyusunan materi, evaluasi, dan penyelesaian tugas akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa adopsi AI dalam lingkungan pendidikan terus meningkat sehingga peserta didik perlu memiliki literasi AI agar mampu memanfaatkan teknologi tersebut secara kritis, etis, dan bertanggung jawab (Supriyadi & Nasution, 2024). Kondisi ini menghadirkan peluang besar bagi dunia pendidikan karena mahasiswa memperoleh akses yang semakin mudah terhadap berbagai sumber belajar berbasis AI. Di sisi lain, meningkatnya intensitas penggunaan AI juga menimbulkan tantangan baru berupa perlunya kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab agar tidak menimbulkan penyimpangan dalam aktivitas akademik.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pemanfaatan AI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila digunakan secara tepat. Aprianto et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan AI berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa melalui penyediaan informasi yang lebih cepat dan interaktif. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Soelistiyono et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan *artificial intelligence* berbasis ChatGPT pada perguruan tinggi



berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas pembelajaran mahasiswa. Pemanfaatan AI membantu mahasiswa dalam mengakses informasi, memahami materi, menyelesaikan tugas akademik, serta mendukung proses belajar yang lebih efektif dan efisien. Namun, penggunaan AI tetap memerlukan kemampuan literasi digital agar teknologi dapat dimanfaatkan secara kritis dan bertanggung jawab dalam kegiatan akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran, namun efektivitasnya tetap bergantung pada kemampuan pengguna dalam mengelola teknologi secara bijaksana dan sesuai dengan norma akademik.

Meskipun menawarkan berbagai manfaat, penggunaan AI dalam pendidikan tinggi juga memunculkan persoalan etis yang semakin kompleks. Kemudahan menghasilkan teks, merangkum informasi, maupun menyusun berbagai bentuk karya ilmiah melalui AI berpotensi menggeser makna kejujuran akademik apabila dimanfaatkan tanpa tanggung jawab. Torres-Diaz et al. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan AI membawa tantangan baru terhadap integritas akademik karena meningkatkan peluang terjadinya plagiarisme dan bentuk ketidakjujuran akademik lainnya apabila tidak diimbangi dengan pemahaman etika yang memadai. Sejalan dengan itu, Fowler (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi memerlukan pedoman etis yang jelas agar teknologi berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti kemampuan intelektual mahasiswa.

Permasalahan tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi nyata di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi berbasis *artificial intelligence* (AI) menghadirkan tantangan baru terhadap integritas akademik. Kemudahan menghasilkan dan mengakses informasi melalui AI tanpa disertai pemahaman etika akademik berpotensi meningkatkan praktik plagiarisme serta menurunkan orisinalitas karya ilmiah. Oleh karena itu, penguatan literasi AI dan integritas akademik menjadi aspek penting dalam mencegah terjadinya pelanggaran akademik di lingkungan pendidikan (Amalina & Ardiansyah, 2025). Fakta tersebut memperlihatkan bahwa tantangan akademik pada era digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga menyangkut kemampuan individu dalam mempertahankan integritas selama menjalankan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas pendidikan tinggi tidak cukup hanya melalui adopsi AI, melainkan juga memerlukan penguatan nilai etika akademik dan kejujuran akademik sebagai fondasi utama pembelajaran.

Selain faktor teknologi, karakter internal mahasiswa turut menentukan bagaimana AI digunakan dalam aktivitas akademik. Salah satu karakter yang memiliki peran penting ialah disposisi berpikir kritis, yaitu kecenderungan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara rasional sebelum menerima suatu informasi. Febriani et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang melalui efikasi diri, regulasi diri, dan motivasi akademik yang baik, sedangkan Sulistiowati (2024) menegaskan bahwa disposisi berpikir kritis merupakan dorongan internal yang membuat seseorang konsisten menggunakan penalaran kritis ketika menghadapi berbagai persoalan. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki disposisi berpikir kritis diperkirakan lebih mampu memanfaatkan AI secara selektif, mengevaluasi kualitas informasi, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan etika akademik.

Penggunaan AI yang bertanggung jawab juga sangat dipengaruhi oleh budaya literasi AI. Literasi AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai etika penggunaan, keamanan data, tanggung jawab akademik, serta kemampuan mengevaluasi keluaran yang dihasilkan sistem berbasis AI.



Livberber dan Ayvaz (2023) menunjukkan bahwa kalangan akademisi memandang AI sebagai teknologi yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan secara kritis dan proporsional. Temuan tersebut diperkuat oleh Salsabila dan Sohidin (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman etika akademik dalam penggunaan AI menjadi faktor penting untuk mencegah penyalahgunaan teknologi dan menjaga kejujuran akademik mahasiswa.

Meskipun penelitian mengenai AI di bidang pendidikan telah berkembang pesat, sebagian besar kajian masih berfokus pada efektivitas pembelajaran, penerimaan teknologi, atau peningkatan kemampuan akademik mahasiswa. Penelitian yang menghubungkan pemanfaatan AI, disposisi berpikir kritis, budaya literasi AI, etika akademik, dan kejujuran akademik dalam satu model konseptual masih relatif terbatas, khususnya pada konteks mahasiswa kependidikan di Indonesia. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme bagaimana penggunaan AI dapat membentuk perilaku akademik yang berintegritas belum banyak dijelaskan secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) dengan menguji secara simultan pengaruh pemanfaatan AI dan disposisi berpikir kritis terhadap etika akademik serta kejujuran akademik melalui budaya literasi AI pada mahasiswa kependidikan di Universitas Negeri Surabaya, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan pembelajaran berbasis AI yang lebih etis, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *survey* untuk menguji hubungan antara pemanfaatan *artificial intelligence* (AI), disposisi berpikir kritis, budaya literasi *artificial intelligence*, etika akademik, dan kejujuran akademik mahasiswa. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa program studi kependidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya yang berjumlah 3.022 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Yamane pada tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh 353 responden yang dinilai telah mewakili karakteristik populasi penelitian. Responden dipilih melalui teknik *proportional random sampling* agar setiap program studi memperoleh proporsi sampel yang seimbang sesuai dengan jumlah mahasiswanya, sehingga representativitas data dapat dipertahankan dan hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Instrumen penelitian menggunakan skala *Likert* lima tingkat, mulai dari skor 1 (*sangat tidak setuju*) hingga skor 5 (*sangat setuju*). Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen telah melalui proses telaah isi berdasarkan indikator yang diadaptasi dari penelitian terdahulu serta diuji kualitasnya melalui pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk yang diteliti secara konsisten. Variabel pemanfaatan AI, disposisi berpikir kritis, budaya literasi AI, etika akademik, dan kejujuran akademik dioperasionalkan berdasarkan indikator yang telah diadaptasi dari sumber rujukan utama sehingga sesuai dengan konteks penelitian pada mahasiswa kependidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Tahapan analisis diawali dengan evaluasi *outer model* melalui pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, *composite reliability*, dan *Cronbach's alpha* untuk memastikan kualitas instrumen pengukuran. Selanjutnya dilakukan evaluasi *inner model* melalui nilai koefisien determinasi

(R^2) dan pengujian hubungan antarvariabel menggunakan prosedur *bootstrapping*. Hipotesis penelitian dinyatakan diterima apabila memiliki nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 atau *p-value* kurang dari atau sama dengan 0,05, sehingga keputusan pengujian didasarkan pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 353 mahasiswa program studi kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (60,1%), berasal dari angkatan 2022 (36,0%) dan 2023 (32,6%), serta menggunakan *ChatGPT* sebagai aplikasi *Artificial Intelligence* (AI) yang paling sering dimanfaatkan dalam kegiatan akademik (33,7%). Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai profil responden yang menjadi sumber data penelitian. Selanjutnya, hasil analisis deskriptif terhadap seluruh variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Kategori
Pemanfaatan AI	3,89	Tinggi
Disposisi Berpikir Kritis	3,99	Tinggi
Budaya Literasi AI	3,97	Tinggi
Kejujuran Akademik	3,88	Tinggi
Etika Akademik	3,80	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, seluruh variabel penelitian berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada variabel disposisi berpikir kritis (3,99), sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada variabel etika akademik (3,80). Perbedaan nilai rata-rata antarvariabel relatif kecil sehingga menunjukkan kecenderungan skor yang seragam. Hasil deskriptif ini menjadi dasar untuk melanjutkan pengujian model pengukuran menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS).

Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Tahapan evaluasi meliputi pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Hasil *outer loading* menunjukkan seluruh indikator memiliki nilai di atas 0,70 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Selanjutnya, hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai *Fornell-Larcker Criterion*

Variabel	BLI	DBK	EA	KJ	PAI
BLI	0,904				
DBK	0,893	0,894			
EA	0,892	0,863	0,902		
KJ	0,865	0,860	0,819	0,932	
PAI	0,858	0,884	0,838	0,827	0,887

Berdasarkan Tabel 2, nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted (AVE)* pada setiap konstruk lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan konstruk lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas diskriminan. Dengan demikian, setiap konstruk dapat dibedakan dari konstruk lain dalam model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa persyaratan validitas diskriminan telah terpenuhi. Selanjutnya, reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Kedua ukuran tersebut digunakan untuk menilai konsistensi internal setiap konstruk dalam model penelitian. Hasil pengujian reliabilitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	<i>Cronbach's Alpha Composite Reliability</i>	
Pemanfaatan AI	0,981	0,982
Disposisi Berpikir Kritis	0,958	0,965
Budaya Literasi AI	0,955	0,964
Etika Akademik	0,954	0,963
Kejujuran Akademik	0,970	0,976

Berdasarkan Tabel 3, seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk memenuhi kriteria reliabilitas. Seluruh instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, model pengukuran memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan pada pengujian model struktural.

Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural dilakukan melalui pengujian koefisien determinasi (R^2) dan *Goodness of Fit (GoF)*. Nilai R^2 digunakan untuk menggambarkan kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variasi variabel endogen, sedangkan *GoF* digunakan untuk menunjukkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Model Struktural

Indikator	Nilai
R^2 Budaya Literasi AI	0,818
R^2 Etika Akademik	0,824
R^2 Kejujuran Akademik	0,792
<i>Goodness of Fit (GoF)</i>	0,814

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel endogen memiliki nilai R^2 di atas 0,75. Selain itu, nilai *GoF* sebesar 0,814 menunjukkan hasil evaluasi model secara keseluruhan. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil pengujian model struktural menggunakan *SmartPLS*. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk melanjutkan pengujian hubungan antarvariabel melalui pengujian hipotesis.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan nilai koefisien jalur (*path coefficient*), *t-statistic*, dan *p-value*. Kriteria pengujian ditetapkan berdasarkan nilai *t-statistic* lebih besar dari

1,96 dan *p-value* kurang dari 0,05. Seluruh hasil pengujian hubungan antarvariabel disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	β	<i>t-statistic</i>	<i>p-value</i>	Keputusan
H1	Pemanfaatan AI → Etika Akademik	0,176	2,773	0,006	Diterima
H2	Pemanfaatan AI → Kejujuran Akademik	0,171	2,582	0,000	Diterima
H3	Pemanfaatan AI → Budaya Literasi AI	0,315	4,559	0,000	Diterima
H4	Disposisi Berpikir Kritis → Etika Akademik	0,224	3,351	0,001	Diterima
H5	Disposisi Berpikir Kritis → Kejujuran Akademik	0,334	4,127	0,000	Diterima
H6	Disposisi Berpikir Kritis → Budaya Literasi AI	0,614	9,016	0,000	Diterima
H7	Budaya Literasi AI → Etika Akademik	0,541	10,840	0,000	Diterima
H8	Budaya Literasi AI → Kejujuran Akademik	0,420	5,599	0,000	Diterima

Berdasarkan Tabel 5, seluruh hipotesis memiliki nilai *t-statistic* di atas 1,96 dan *p-value* di bawah 0,05. Seluruh hubungan antarvariabel menunjukkan koefisien jalur bernilai positif. Dengan demikian, seluruh hipotesis penelitian dinyatakan diterima berdasarkan hasil pengujian model struktural. Uraian mengenai makna dan implikasi dari temuan tersebut dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) berpengaruh positif terhadap etika akademik dan kejujuran akademik mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan AI pada dasarnya tidak menjadi penyebab utama munculnya pelanggaran akademik, melainkan kualitas pemanfaatannya yang menentukan arah perilaku pengguna. Ketika mahasiswa memanfaatkan AI sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman konsep, mengeksplorasi referensi, dan memperoleh umpan balik terhadap pekerjaannya, teknologi tersebut justru memperkuat proses belajar yang lebih reflektif dan bertanggung jawab. Hasil ini sejalan dengan Tyana dan Afifin (2026) yang menjelaskan bahwa penggunaan AI dalam penyusunan karya ilmiah dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap etika akademik apabila diiringi dengan pemahaman mengenai batasan penggunaan teknologi. Rifqi dan Abbas (2025) juga menegaskan bahwa transformasi pembelajaran berbasis AI harus disertai penguatan nilai etika agar teknologi berfungsi sebagai instrumen pengembangan kompetensi, bukan sebagai pengganti proses berpikir akademik. Selain itu, Lund et al. (2025) menunjukkan bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap AI cenderung muncul ketika institusi pendidikan memiliki pedoman yang jelas mengenai integritas akademik, sehingga mahasiswa memahami tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh positif AI terhadap etika akademik lebih dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa memosisikan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran daripada sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas.

Pemanfaatan AI juga terbukti meningkatkan budaya literasi AI mahasiswa, yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan memahami fungsi, manfaat, risiko, serta implikasi etis dari teknologi tersebut.



Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung berinteraksi dengan AI merupakan proses pembelajaran yang membentuk kompetensi literasi digital secara bertahap melalui aktivitas eksplorasi, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi yang dihasilkan sistem. Temuan ini selaras dengan penelitian Tasya et al. (2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan AI mampu meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa apabila didukung oleh literasi digital yang memadai sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi secara efektif. Sejalan dengan itu, Octoyuda et al. (2026) menjelaskan bahwa integrasi AI dalam aktivitas penelitian mahasiswa tidak hanya meningkatkan efisiensi penyelesaian tugas akademik, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai penggunaan teknologi secara profesional dan bertanggung jawab. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa budaya literasi AI berkembang melalui proses penggunaan yang berkelanjutan sehingga mahasiswa tidak hanya menguasai aspek teknis pengoperasian AI, tetapi juga memahami konsekuensi akademik dari setiap keputusan yang diambil selama menggunakan teknologi tersebut.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa disposisi berpikir kritis berpengaruh positif terhadap etika akademik dan kejujuran akademik mahasiswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter berpikir kritis mendorong mahasiswa untuk tidak menerima informasi secara langsung, melainkan melakukan proses analisis, evaluasi, dan verifikasi sebelum mengambil keputusan akademik. Kemampuan tersebut menjadikan mahasiswa lebih mampu membedakan penggunaan AI yang bersifat membantu proses belajar dengan penggunaan yang berpotensi melanggar prinsip integritas akademik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Muhibbi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran yang tepat mampu membentuk mahasiswa menjadi lebih reflektif dalam menyelesaikan permasalahan akademik. Penelitian Ananda dan Marsofiyati (2025) juga mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang seiring meningkatnya kedisiplinan belajar sehingga individu lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Selain itu, Hao et al. (2026) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki disposisi berpikir kritis tinggi cenderung menggunakan AI secara lebih selektif, melakukan evaluasi terhadap keluaran teknologi, serta tidak bergantung sepenuhnya pada hasil yang dihasilkan sistem. Oleh karena itu, disposisi berpikir kritis dapat dipandang sebagai mekanisme internal yang memperkuat pengambilan keputusan akademik yang etis dan bertanggung jawab.

Hubungan paling kuat dalam penelitian ini ditemukan pada pengaruh disposisi berpikir kritis terhadap budaya literasi AI. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi utama yang memungkinkan mahasiswa memahami cara kerja AI, mengevaluasi kualitas informasi, serta mempertimbangkan aspek etika sebelum memanfaatkan teknologi dalam kegiatan akademik. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan berpikir kritis akan lebih aktif melakukan validasi informasi, membandingkan berbagai sumber, serta mengidentifikasi kemungkinan bias atau kesalahan yang dihasilkan oleh AI. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wardana et al. (2025) yang menunjukkan bahwa literasi *artificial intelligence* (AI) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin baik literasi AI yang dimiliki siswa, semakin mampu mereka mengevaluasi informasi, menganalisis hasil yang dihasilkan AI, serta memanfaatkan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Hao et al. (2026) yang menjelaskan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran mampu meningkatkan disposisi berpikir kritis apabila mahasiswa tetap dilibatkan dalam proses analisis dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan budaya literasi AI tidak cukup dilakukan melalui pelatihan penggunaan teknologi semata, tetapi juga





memerlukan penguatan kemampuan berpikir kritis agar mahasiswa mampu memanfaatkan AI secara efektif, etis, dan sesuai dengan prinsip integritas akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi *artificial intelligence* (AI) berpengaruh positif terhadap etika akademik dan kejujuran akademik mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi AI tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencerminkan kemampuan memahami tanggung jawab moral ketika memanfaatkan teknologi tersebut dalam aktivitas akademik. Mahasiswa yang memiliki literasi AI yang baik cenderung lebih mampu membedakan penggunaan AI sebagai sarana pendukung pembelajaran dengan praktik yang mengarah pada pelanggaran etika akademik, seperti plagiarisme, manipulasi karya ilmiah, atau penyalahgunaan informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Isti'ana (2026) yang menjelaskan bahwa budaya literasi digital-AI berkontribusi terhadap penguatan *tabayyun* digital dan integritas akademik karena mendorong mahasiswa untuk melakukan verifikasi informasi sebelum menggunakannya dalam proses akademik. Temuan tersebut juga didukung oleh Alhamuddin et al. (2025) yang menyatakan bahwa integritas akademik dapat diperkuat melalui pengembangan literasi digital dan etika sehingga mahasiswa memiliki kesadaran untuk memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, budaya literasi AI dapat dipandang sebagai mekanisme preventif yang membentuk perilaku akademik yang jujur, etis, dan selaras dengan nilai-nilai akademik.

Pengaruh budaya literasi AI terhadap kejujuran akademik menunjukkan bahwa kemampuan memahami karakteristik teknologi menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya penyalahgunaan AI selama proses pembelajaran. Mahasiswa yang memahami keterbatasan, potensi bias, serta konsekuensi etis dari penggunaan AI cenderung tidak menjadikan teknologi sebagai pengganti kemampuan berpikir, melainkan sebagai alat yang mendukung eksplorasi pengetahuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kejujuran akademik pada era digital tidak hanya dibangun melalui regulasi institusi, tetapi juga melalui kompetensi literasi yang berkembang pada diri mahasiswa. Hasil penelitian ini selaras dengan Tyana dan Afifin (2026) yang menegaskan bahwa penggunaan AI dalam penyusunan karya ilmiah harus disertai pemahaman mengenai etika akademik agar mahasiswa tetap mempertahankan orisinalitas karya. Rifqi dan Abbas (2025) juga menjelaskan bahwa transformasi pembelajaran berbasis AI perlu diimbangi dengan internalisasi nilai etika akademik sehingga teknologi berfungsi sebagai media pembelajaran yang memperkuat kualitas intelektual mahasiswa. Selain itu, Lund et al. (2025) menemukan bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap AI berkorelasi dengan meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya integritas akademik ketika institusi memberikan pedoman penggunaan teknologi yang jelas dan konsisten.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pemanfaatan AI, disposisi berpikir kritis, budaya literasi AI, etika akademik, dan kejujuran akademik membentuk suatu mekanisme yang saling berkaitan dalam membangun perilaku akademik mahasiswa. Pemanfaatan AI memberikan manfaat yang optimal apabila didukung oleh disposisi berpikir kritis yang mendorong mahasiswa melakukan evaluasi terhadap informasi, sedangkan budaya literasi AI berperan sebagai jembatan yang mengarahkan penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor etika akademik. Temuan tersebut memperluas hasil penelitian Tasya et al. (2025) yang menekankan bahwa pemanfaatan AI memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran ketika didukung oleh kompetensi digital yang memadai. Di sisi lain, Octoyuda et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi AI dalam aktivitas penelitian mahasiswa mampu meningkatkan produktivitas akademik apabila mahasiswa memahami prinsip penggunaan teknologi secara profesional. Oleh karena itu,



penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperlihatkan bahwa budaya literasi AI merupakan variabel yang memperkuat hubungan antara kemampuan individu dan perilaku akademik yang berintegritas, sehingga pengembangan literasi AI menjadi bagian penting dalam kerangka pembelajaran di era digital.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu mengembangkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan AI, tetapi juga pada pembentukan budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas dan tanggung jawab ilmiah. Program pelatihan mengenai literasi AI, etika akademik, serta penguatan disposisi berpikir kritis perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran agar mahasiswa memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Selain itu, dosen perlu mengarahkan penggunaan AI sebagai sarana yang mendukung proses analisis, sintesis, dan evaluasi, bukan sekadar menghasilkan jawaban secara instan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan tinggi pada era *artificial intelligence* bukanlah membatasi penggunaan teknologi, melainkan membangun ekosistem pembelajaran yang mampu mengintegrasikan inovasi digital, budaya literasi AI, kemampuan berpikir kritis, serta nilai etika akademik secara berkelanjutan sehingga tercipta lulusan yang adaptif sekaligus berintegritas tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan mampu menjelaskan hubungan antara pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), disposisi berpikir kritis, budaya literasi AI, etika akademik, dan kejujuran akademik pada mahasiswa kependidikan Universitas Negeri Surabaya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan integritas akademik di era transformasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas pemanfaatan AI, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis serta memahami prinsip-prinsip literasi AI secara bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa budaya literasi AI dan disposisi berpikir kritis merupakan komponen penting yang mendukung terbentuknya perilaku akademik yang berlandaskan etika dan kejujuran. Hasil penelitian ini sekaligus memperkaya kajian mengenai pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi melalui penyajian model hubungan antarkonstruksi yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian sejenis pada konteks akademik.

Berdasarkan temuan tersebut, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan penguatan literasi AI, pengembangan disposisi berpikir kritis, dan penanaman nilai integritas akademik ke dalam proses pembelajaran maupun kebijakan akademik agar pemanfaatan teknologi digital berlangsung secara etis dan bertanggung jawab. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi AI sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa mengurangi peran mahasiswa dalam membangun kemampuan berpikir secara mandiri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model ini pada karakteristik responden yang lebih beragam, melibatkan perguruan tinggi dari berbagai wilayah, serta mempertimbangkan variabel lain, seperti literasi digital, regulasi diri, atau etika digital, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi integritas akademik pada era pemanfaatan AI. Selain itu, penggunaan desain penelitian longitudinal atau pendekatan *mixed methods* dapat dipertimbangkan untuk menghasilkan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, A., Hakim, A., & Muhammad, G. (2025). Penguatan integritas akademik mahasiswa melalui literasi digital dan etika. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(2), 496–507. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4266>
- Amalina, F., & Ardiansyah, H. (2025). Plagiarisme dan integritas akademik di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18256–18266. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28896>
- Ananda, S., & Marsofiyati, M. (2025). Pengaruh disiplin belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Journal of Student Research*, 3(3), 1–15. <https://scientivapress.org/index.php/jsr/article/view/3546>
- Aprianto, I., Sofyan, S., Rahmawati, S., & Sufyadi, S. (2025). Artificial intelligence and its effects on critical thinking and problem-solving abilities in higher education. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(3), 704–719. <https://doi.org/10.59672/ijed.v6i3.5030>
- Febriani, E., Soetjipto, B. E., Eva, N., & Rahmawati, H. (2024). Efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa: Regulasi diri dan motivasi akademik sebagai mediator. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(2), 387–409. <https://doi.org/10.30996/persona.v13i2.12130>
- Fowler, D. S. (2023). AI in higher education: Academic integrity, harmony of insights, and recommendations. *Journal of Ethics in Higher Education*, (3), 127–143. <https://doi.org/10.26034/fr.jehe.2023.4657>
- Gaffar, M. I., Yadiati, W., Koeswayo, P. S., & Rosdini, D. (2025). Global trends in university governance research: A bibliometric analysis of disparities, digital gaps, and future directions. *Global Business and Finance Review*, 30(11), 92–110. <https://doi.org/10.17549/gbfr.2025.30.11.92>
- Hao, L., Piaw, C. Y., & Yusoff, S. M. (2026). Factors affecting critical thinking disposition of English major undergraduates using artificial intelligence (AI) learning tools. *International Journal of Instruction*, 19(1), 749–774. <https://e-iji.net/ats/index.php/pub/article/view/883>
- Isti'ana, A. (2026). Budaya literasi digital-AI dalam pendidikan agama Islam: Penguatan tabayyun digital dan integritas akademik. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, 3(1), 219–230. <https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/article/view/644>
- Livberber, T., & Ayvaz, S. (2023). The impact of artificial intelligence in academia: Views of Turkish academics on ChatGPT. *Heliyon*, 9(9), e19688. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19688>
- Lund, B. D., Lee, T. H., Mannuru, N. R., & Arutla, N. (2025). AI and academic integrity: Exploring student perceptions and implications for higher education. *Journal of Academic Ethics*, 23(3), 1545–1565. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10805-025-09613-3>
- Muhibbi, M. S., Romadhon, N. N. D., Arum, V. S., Sholihan, M. Q. A., Rahwan, & Suratin, S. I. (2025). Efektivitas model problem based learning terintegrasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan tinggi keagamaan Islam. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 909–920. <https://ejournal.iainurru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/1017>



- Octoyuda, E., Siagian, H. S. P., & Sormin, S. (2026). Integrasi artificial intelligence sebagai alat bantu cerdas dalam penelitian mahasiswa administrasi rumah sakit. *Bhakti Bhinneka: Jurnal Bina Harmoni dan Karya untuk Transformasi*, 2(1), 25–33. <https://jurnal.satyaterrabhinneka.ac.id/index.php/bhakti/article/view/104>
- Rifqi, & Abbas, F. M. (2025). Artificial Intelligence, Academic Ethics, and the Transformation of Learning in Higher Education (Kecerdasan Artifisial, Etika Akademik, dan Transformasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 1(4), 173–183. <https://lenterapendidikan.hadana.id/index.php/i/article/view/68>
- Salsabila, S., & Sohidin, S. (2024). Pemahaman etika akademik mahasiswa dalam penggunaan artificial intelligence (AI). *Journal of Education Research*, 5(4), 6671–6680. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1944>
- Soelistiyono, A., Juhanes, J., Nuswantoro, M. A., & Susiatin, E. (2025). Eksplorasi penggunaan artificial intelligence berbasis ChatGPT pada produktivitas pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi: Sebuah study kualitatif. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 8(4), 2380–2391. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/16789>
- Sulistiowati, D. L. (2024). Hubungan antara kemampuan berpikir kritis matematis dan disposisi berpikir kritis matematis. *LINEAR: Journal of Mathematics Education*, 5(1), 31–44. <https://doi.org/10.32332/linear.v5i1.8980>
- Supriyadi, S., & Nasution, Z. (2024). Teknologi artificial intelligence (AI) dan literasi digital mahasiswa terhadap hasil belajar mata kuliah evaluasi pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 28(2). <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.1185>
- Tasya, C. H., Sangka, K. B., & Octoria, D. (2025). Pengaruh pemanfaatan artificial intelligence (AI) terhadap motivasi belajar mahasiswa dengan literasi digital sebagai variabel moderating. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(2), 153–165. <https://doi.org/10.26740/jupe.v13n2.p153-165>
- Torres-Diaz, J. C., Duart, J., Rivera, D., & Flandoli, A. B. (2025). Artificial intelligence and academic integrity: Exploring plagiarism in Ecuadorian universities. *International Journal for Educational Integrity*, 21(1), 35. <https://doi.org/10.1007/s40979-025-00209-3>
- Tyana, I., & Afifin, M. O. (2026). Peran artificial intelligence (AI) dalam etika akademik pada penyusunan makalah: Studi kasus mahasiswa baru pendidikan agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 390–410. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/42983>
- Wardana, R., Hidayati, A., Kurnia, R., & Masriani, E. (2025). Pengaruh literasi artificial intelligence (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI SMA Adabiah 2 Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/54190>